

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA FABEL MENGGUNAKAN
MEDIA GAMBAR BERANTAI DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VII SMPN 1 MELAYA:
SEBUAH KAJIAN STRUKTUR GRAMATIKAL**

Titis Sugiyantiningtyas^{i*}, Muttafaqur Rohmahⁱⁱ

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

tyasning.gunawan@gmail.com^{*}, muttafaqur45@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang kemampuan menulis cerita fabel menggunakan media gambar berantai dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Melaya: sebuah kajian struktur gramatikal bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari struktur gramatikalnya (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam menuliskan teks fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMP N 1 Melaya. Data dikumpulkan dengan metode tes dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa penulisan cerita fabel ditinjau dari segi gramatika yakni morfologi dan sintaksis dalam kategori baik. Selain itu, dalam penulisan siswa menemui kendala yang beragam seperti sulit untuk menungkan ide, menyusun kata, menyusun kalimat yang sesuai, penggunaan tanda baca hingga penentuan alur.

Kata kunci: *Cerita Fabel, Gambar Berantai, Struktur Gramatikal*

**WRITING ABILITY OF FABEL STORIES USING A RELAXING
MEDIA IN INDONESIAN LEARNING CLASS VII SMPN
1 MELAYA: A STUDY OF GRAMATIC STRUCTURES**

Abstract

Research on the ability to write fable stories uses serial image media in learning grade VII Indonesian language at Melaya Junior High School: a study of grammatical structures aims to (1) describe the ability to write fable texts in class VII students of Melaya 1 in Indonesian language learning in terms of grammatical structure, (2) describe the factors that become obstacles for VII grade students of Melaya 1 Public Middle School in writing fable texts in learning Indonesian. In realizing this goal, the researcher used a qualitative descriptive design with research subjects in class VII of SMP N 1 Melaya. Data was collected by test and interview methods. The results of the analysis show that the writing of fable stories is reviewed in terms of grammar namely morphology and syntax in good categories. In addition, in writing students encounter various obstacles such as difficult to bring up ideas, compose words, arrange appropriate sentences, use punctuation marks until determining the plot.

Keywords: *stories of fables, chain images, morphology, syntax.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan merupakan satu-kesatuan.

Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa apabila terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat bahasa harus menguasai keterampilan bahasa dengan baik sehingga tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Bahasa yang notabene merupakan alat komunikasi seseorang untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan pengalaman, serta untuk meningkatkan intelektual orang tersebut. Keempat keterampilan tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu kemampuan

produktif dan kemampuan reseptif. Keterampilan membaca dan berbicara tergolong ke dalam kemampuan produktif sedangkan menyimak dan mendengar tergolong ke dalam kemampuan reseptif (Keraf, 1996:26).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Menulis merupakan salah satu pembelajaran yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa, dapat ditentukan dari kegiatan menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang notabene merupakan sebuah kegiatan menghasilkan atau mengeluarkan ide dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, menulis teks fabel adalah menghasilkan tulisan berupa cerita fiksi tentang kehidupan hewan. Sebuah kegiatan menulis harus selalu memperhatikan kriteria yang ditentukan agar karya yang dihasilkan sesuai dengan

kaidah penulisan yang berlaku. Selain merupakan kegiatan untuk berkomunikasi, menulis juga berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi. Terkait dengan hal tersebut, dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan diri dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Untuk itu, media tulisan merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi (Tarigan, 2008: 20).

Kegiatan menulis yang dilakukan di sekolah khususnya siswa sekolah menengah pertama yaitu menulis teks cerita. Teks cerita yang dimaksud adalah fabel. Fabel atau yang biasa disebut dongeng hewan ini adalah sebuah cerita dengan penanaman nilai-nilai moral pada anak sehingga pembelajaran cerita fabel ini sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan menulis, seseorang harus mampu menggunakan kosakata dan struktur bahasa yang digunakan. Kegiatan menulis dianggap lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 296). Dengan demikian kegiatan menulis

memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan itu sendiri. Salah satu hambatan terbesar dalam kegiatan menulis yaitu penulis sulit untuk menuangkan ide/imajinasinya dalam bentuk tulisan. Untuk mampu menulis seseorang membutuhkan pembelajaran khususnya menulis. Selain itu juga, diperlukan strategi atau teknik pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran menulis.

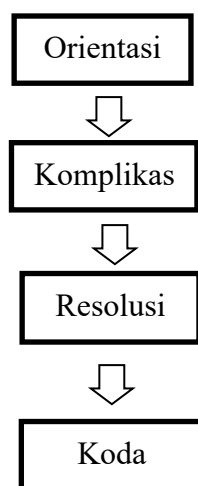
Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. (Kemendikbud, 2016: 194).

Sruktur cerita adalah bagian-bagian cerita, yang secara umum dibedakan menjadi pembukaan atau

biasa disebut opening, kemudian bagian inti cerita, dan penutup atau biasa disebut ending. (Kemendikbud, 2016: 209) Fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya, keempat bagian tersebut adalah orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

Struktur Cerita Fabel

Bagan 1.1



Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan, tokoh, latar atau tempat, alur dan waktu.

a. Tokoh, penokohan: Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, tokoh dalam cerita fabel biasanya hewan jinak dan hewan liar. Misalnya fabel kelinci dan serigala dan cerita hewan

lainnya. Sedangkan penokohan adalah salah satu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Karakter tokoh cerita fabel biasanya baik dan jahat, jujur dan pembohong, sopan dan tidak sopan, pintar dan bodoh, menyukai persahabatan dan tidak menyukai persahabatan, licik dan culas, sombong angkuh, suka menipu dan sebagainya.

- a. Latar (Setting): Latar dalam suatu cerita biasanya bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Cerita fabel biasanya berlatar alam (hutan, sungai, kolam, lembah) atau alam bebas yang tidak dapat diubah menjadi latar rumah atau sekolah.
- b. Alur (Plot) : Merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Cerita fabel biasanya menggunakan alur maju (dari

- awal bergerak maju hingga terjadi akibat dari peristiwa sebelumnya)
- c. Latar Waktu: Merupakan waktu berlansungnya cerita, mungkin pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya. latar waktu merupakan bagian dari latar (*setting*).

Komplikasi merupakan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. konflikasi biasanya menuju klimaks

- a. Konflik : Merupakan pengungkapan peristiwa. Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh. Konflik fabel biasanya diakibatkan oleh penghianatan, kelicikan, penghinaan, kesombongan, persahabatan, perilaku buruk yang akhirnya diperbaiki, kecerdikan, keluarga, dan sebagainya. Konflik-konflik tersebut mengemban amanat berupa nilai-nilai moral dan karakter manusia yang baik.

- b. Klimaks : Biasanya disebut puncak konflik. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya

Resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah. Dalam cerita fabel Pemecahan masalah biasanya berisi cerita tentang cara penyelesaian dari masalah yang terjadi pada tokoh yang terjadi di bagian komplikasi.

Koda atau yang biasa disebut amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. bagian terakhir fabel ini berisi perubahan sikap dan sifat yang terjadi pada tokoh. Pada bagian ini biasanya tokoh jahat berubah menjadi baik, terjadi penyesalan, permusuhan menjadi persahabatan dan sebagainya

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya,

hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

Struktur gramatikal dalam teks cerita fabel dapat digolongkan menjadi 2 yaitu struktur morfologi dan struktur sintaksis. Kategori morfologi adalah sederetan kata, perubahan bentuk kata, dan fungsi kata tersebut. Sedangkan kategori sintaksis meliputi unsur-unsur kalimatnya yang lengkap. Kelengkapan unsur kalimat menentukan kejelasan kalimat itu sendiri. Kalimat yang lengkap ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, serta pilihan kata yang digunakan juga harus tepat.

Salah satu media yang bisa diterapkan pada pembelajaran menulis teks khususnya teks fabel yaitu media gambar berantai bermuatan kearifan local. Media gambar berantai merupakan bagian dari media pembelajaran berbasis visual, yaitu media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat pandangan atau penglihatan. Media gambar berantai dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan pengamatan.

Media gambar berantai yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fabel adalah rangkaian foto yang menggambarkan peristiwa binatang dan disajikan secara menarik, atraktif, dan komunikatif. Penerapan gambar berantai bermuatan kearifan lokal tersebut adalah, gambar yang digunakan sebagai media adalah gambar yang dirangkai sedemikian rupa agar terlihat menarik dan mengandung unsur kearifan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh berupa data terkait. Selanjutnya, penelitian ini tergolong kuantitatif dengan desain deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Melaya yang terdiri dari 7 kelas. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerita fabel menggunakan media gambar berantai bermuatan kearifan

lokal yang ditinjau dari struktur gramatikalnya dan kendala siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam menulis teks cerita fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data-data dan juga untuk mempermudah pengerjaannya serta untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dalam artian lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah pengolahannya. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes. Nurgiyantoro (2012: 90) mengatakan bahwa teknik tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, dan tes hanyalah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi tentang siswa. Bentuk tes yang digunakan yaitu berupa tes kemampuan menulis teks cerita fabel berbentuk tes subjektif berupa rambu penilaian esai. Bentuk tes subjektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam menulis teks cerita fabel. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari kemampuan menulis cerita fabel dan

kendala-kendala yang dihadapi dalam penulisan cerita fabel.

Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu:

- 1) Reduksi Data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Dalam hal ini, data yang dikurangi adalah data yang tidak dicari dalam penelitian. Data-data yang memang dicari dalam penelitian yaitu data-data mengenai struktur gramatikal bahasa Indonesia siswa dalam menulis surat dinas.
- 2) Klasifikasi dan Penafsiran Data. Dalam hal ini, data yang sudah diidentifikasi dan direduksi ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu tentang kemampuan menulis cerita fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Melaya ditinjau dari struktur gramatikal dan kendala siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam menulis cerita fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Penyajian Data. Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Data-data yang telah direduksi akan disajikan uraian data yang nantinya akan digambarkan secara rinci dan jelas. Dalam penyajian data ini, data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Pada tahap ini, data mengenai kemampuan menulis cerita fabel siswa yang ditinjau dari stuktur gramtikal yang telah terkumpul akan dipaparkan dengan jenis wacana deskripsi yang sesuai dengan rancangan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua buah kriteria penilaian, yaitu mengenai unsur morfologi dan sintaksis. Penilaian dalam morfologi dalam unsur kata

imbuan. Penilaian dalam sintaksis dalam unsur umum struktur gramatikal pada kalimat. Dalam penelitian ini, gambaran umum mengenai kualitas kalimat dalam unsur sintaksis dan kualitas kata dalam unsur morfologi.

4) Kesimpulan. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, kesimpulan sangat penting dilakukan. Kesimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai kemampuan menulis cerita fabel siswa kelas VII SMPN 1 Melaya ditinjau dari stuktur gramatikal bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kemampuan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 1 Melaya Ditinjau dari Struktur Gramatikal

Subjek Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIIB SMPN 1 Melaya. Jumlah Siswa sebanyak 36 orang, pemilihan subjek pada kelas

VIIB ini dikarenakan keterampilan menulis siswa masih kurang baik.

1. Analisis Morfologi

Istilah morfologi dijelaskan oleh Chaer (2008: 3) merujuk kepada ‘ilmu yang mengenai bentuk’ di dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa (*linguistic form*) yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji. Objek kajian morfologi adalah bentuk kata, semua satuan bahasa sebelum menjadi kata, seperti morfem dengan beragam tipe serta bentuk, dan proses pembentukan kata. Pembentukan kata mencakupi beberapa proses seperti morfem bebas maupun terikat; imbuhan, reduplikasi, dan komposisi.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan cerita fabel yang ditinjau dari unsur morfologi cukup baik. Dalam hal ini, sebagian besar siswa mampu menulis kata dengan menggunakan makna gramatikal

yaitu unsur morfologi. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang masih belum mampu menggunakan kata-kata dengan baik.

Adapun siswa yang kurang tepat dalam menggunakan unsur morfologi, antara lain:

1. Pada suatu hari hiduplah *sebuah burung* yang bernama Gagak. (Ms.04)
2. Pada suatu hari hiduplah *seorang tikus* yang bernama Pikuk. (Ms.05)

2. Analisis Sintaksis

Kemampuan dalam menulis cerita fabel siswa kelas VIIB SMPN 1 Melaya dilihat dari kalimat berdasarkan unsur sintaksis dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kriteria penulisan yang tergolong baik pada beberapa kriteria yang harus terpenuhi dalam menulis kalimat. Berikut ini, analisis kalimat yang sesuai dengan struktur sintaksis.

1. Misa mengajaknya
S **P**
ke ladang jagung (Sin.F9.8)
K
2. Yusa dan teman-temannya
S

mencari makanan. (Sin.F9.15)

P O

3. Kita sedang bercerita

S P

tentang pengalaman masing-
masing. (Sin.F22.8)

O

Baik buruknya sebuah cerita yang dituliskan oleh siswa tidak terlepas dari cara pengungkapan kata-katanya baik dalam hal pembentukan kata dan pemilihan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekohefisan antarkalimat selalu didukung oleh pemilihan kata yang tepat atau potensi sebuah kata dalam kalimat. Pada bagian ini proses pembentukan kata harus dikuasai dengan baik agar kata yang digunakan tidak menimbulkan kegandaan pengertian kata tersebut.

Demikian halnya dengan struktur kata dalam kalimat, penggunaan bentuk bahasa harus berdasarkan konstruksi minimal sebuah kalimat. Dalam hal ini, sebuah kalimat yang dibangun dengan struktur kebahasaan yang tepat akan menjadikan kalimat lebih komunikatif dan mengandung makna yang jelas. Sebuah kalimat

dapat dikatakan komunikatif selalu berlandaskan kepada ketepatan penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Oleh karenanya, penguasaan kata dan kalimat harus dikuasai sepenuhnya agar kalimat yang dituliskan dapat mewakili gagasan/ide penulis dengan jelas.

3.2 Kendala-kendala Siswa Kelas VII SMPN 1 Melaya dalam Menuliskan Teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai dengan analisis yang dilakukan, faktor yang menjadi kendala pada saat menulis fabel diungkapkan beragam. Kendala yang dihadapi oleh siswa adalah: pemilihan kata dan membentuk kata tersebut menjadi kalimat yang sesuai. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa pada dikarenakan kurang memahami unsur-unsur pembentuk kalimat, baik itu subjek maupun predikat, serta unsur objek, keterangan, dan pelengkap.

Menurut Syafi'ie (1990: 116), kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu kalimat tersebut harus disusun

berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, baik unsur inti kalimat, aturan tentang ejaan, maupun pemilihan kata dalam kalimat. Siswa tidak mencantumkan tanda baca sesuai dengan yang diperlukan, serta banyak kesalahan dalam menuliskan tanda baca dalam kalimat. Selain itu, pemilihan kata yang kurang tepat membuat unsur-unsur pembentuk kalimat juga menjadi tidak jelas.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat, aturan tentang ejaan, dan pemilihan kata dalam kalimat disebabkan oleh guru kurang intens dalam menyampaikan materi ketika pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran sehingga yang dijelaskan guru secara totalitas belum bisa diterima oleh siswa.

Baik buruknya skor yang diperoleh siswa untuk penulisan kembali cerita fabel berdasarkan unsur morfologi maupun sintaksis sangat berpengaruh terhadap kualitas cerita. Hal itu sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Oleh sebab itu kualitas kalimat memiliki peran penting

dalam penulisan cerita. Kemampuan penulisan kalimat yang baik akan menghasilkan penulisan cerita yang baik pula, begitu juga sebaliknya, karena pada dasarnya penulisan cerita lebih mengedepankan suatu pemikiran atau rangkaian yang akan disampaikan yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Untuk itu, gagasan yang diungkapkan dan pemakaian kalimat dalam penulisan cerita harus lebih terstruktur lagi, baik segi tata bahasa maupun diksinya.

Dalam hal ini, solusi yang peneliti berikan yaitu perlu dikaji ulang bahwa pemilihan kata yang tepat dalam kalimat akan membuat kalimat lebih efektif dan mudah dimengerti. Dengan demikian, kemampuan penulisan cerita akan menjadibaik apabila kalimat yang digunakan berkualitas dan tentunya efektif.

Penyusunan ide yang tertata dengan baik, padat, dan menunjukkan kekohesifan antarkalimat. Kekohesifan

antarkalimat selalu didukung oleh pemilihan kata yang tepat atau pemanfaatan potensi kata dalam kalimat. Pada bagian ini proses pembentukan kata harus dikuasai dengan baik agar kata yang digunakan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda.

Demikian halnya dengan struktur kata dalam kalimat, penggunaan bentuk bahasa harus berdasarkan konstruksi minimal sebuah kalimat. Kalimat yang dibangun dengan struktur kebahasaan akan menjadikan kalimat lebih komunikatif dan makna yang ingin disampaikan dalam kalimat tidak kabur. Kalimat yang komunikatif tentu selalu berlandaskan kepada ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan mengenai aturan penulisan tata kalimat harus dikuasai dengan sempurna agar kalimat yang dibentuk dapat mewakili gagasan/pikiran yang disampaikan. Jadi, untuk menghasilkan kualitas penulisan surat yang baik, semua unsur yang menjadi penentu tersebut harus terpenuhi.

4. PENUTUPAN

4.1 Simpulan

Salah satu kegiatan menulis yang dilakukan di sekolah khususnya siswa di sekolah menengah pertama yaitu menulis teks cerita. Teks cerita yang dimaksudkan adalah teks fabel. Teks fabel yang dituliskan siswa yaitu sesuai dengan media yang telah diberikan yaitu berupa gambar berantai. Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari struktur gramatikalnya dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala siswa kelas VII SMPN 1 Melaya dalam menuliskann teks fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian maka, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks fabel khususnya kemampuan morfologi dan sintaksisnya baik. Akan tetapi, ada beberapa kendala yang dihadapi sebagian siswa yaitu pada saat mereka menuangkan ide

atau gagasan. Misalnya pada proses pemilihan kata hingga pada penyusunan kalimatnya.

4.2 Saran

Bentuk dari simpulan tentang penulisan cerita fabel dengan media gambar berantai siswa khususnya siswa SMP maka diperoleh cara pandang baru melalui pengajuan saran sebagai berikut.

1. Seorang guru harus mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap menulis kepada siswanya. Dengan cara memperhatikan teknik dan model belajar yang digunakan.
2. Seorang siswa harus mampu menulis. Karena dengan menulis, seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan baik. Selain itu, menulis juga merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh seseorang, khususnya siswa.

REFERENSI

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada.
- Putrayasa, I.B. 2010. *Kajian Morfologi*. Bandung: Rafika Aditama.